Sukron Abdillah

# MAKIN MENGIMANI, MAKIN MENGHARGAI
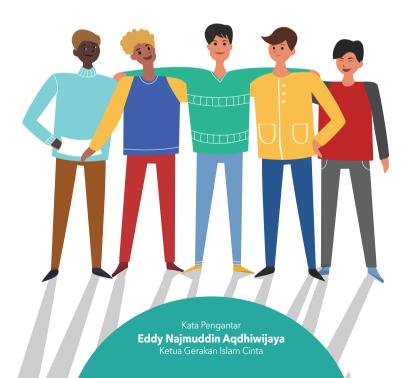
Kisah Toleransi Ulama dan Bapak Bangsa

Kata Pengantar
**Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya**
Ketua Gerakan Islam Cinta

بسم الله الرحمن الرحيم

# MAKIN MENGIMANI, MAKIN MENGHARGAI

*Kisah Toleransi Ulama dan Bapak Bangsa*

Sukron Abdilah

# MAKIN MENGIMANI, MAKIN MENGHARGAI



Penulis: **Sukron Abdilah**
Penyunting: **Ahmad Muhibi**
Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**
Penata Aksara dan Sampul: **Syndhi Renolarisa**

Tim Pelaksana:
**Muhammad Ammar Wibowo**
**Mutiara Citra Mahmuda**
**Juli Jurnal**

Diterbitkan oleh
**YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA**
Plaza Cirendeu Lt. 2
Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7419192
E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com

#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53014-6-9

Cetakan Pertama, September 2018

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
**Gerakan Islam Cinta (GIC).**

GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.

Info selengkapnya
www.islamcinta.co

# KATA PENGANTAR

Pada akhir tahun 2017, Gerakan Islam Cinta (GIC) menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) di Bandung. Melalui FGD ini, GIC ingin membangun dan memperkuat komunikasi dan silaturahmi antar jaringan komunitas dan organisasi pemuda yang konsen pada perdamaian. Dalam forum tersebut, GIC mendapatkan dukungan agar terus konsisten dalam menyebarluaskan keindahan dan kesejukan Islam sehingga dapat menjadi oase di tengah sahara pemikiran dan perilaku keberagamaan yang demikian *nomos* atau *law (fiqh) oriented* dan bahkan cenderung radikal dan ekstrim.

Dalam FGD ini—yang merupakan rangkaian Festival Islam Cinta (FIC) di UIN Sunan Gunung Djati Bandung—didiskusikan juga mengenai penyebab rentannya generasi muda terseret ideologi radikalisme, ekstrimisme dan terorisme. Berdasarkan catatan GIC, banyak faktor yang menjadi penyebabnya, namun dua diantaranya yang paling mengemuka—dalam bahasan forum tersebut—adalah karena kurang dipromosikannya

konten atau ajaran agama yang damai dan kurang ditampilkannya figur-figur teladan yang berjiwa dan berprilaku damai.

Mendapati kenyataan demikian, buku berjudul "Makin Mengimani, Makin Menghargai; Kisah Toleransi Ulama dan Bapak Bangsa" dapat menjadi—meskipun bukan satu-satunya—jawaban atas persoalan tersebut. Buku karya Sukron Abdillah atau yang akrab disapa Mang Ukon ini disajikan dengan bahasa dan penjelasan sederhana namun penuh makna, mengisahkan sejarah toleransi yang diwariskan para ulama dan bapak bangsa yang dapat diteladani oleh kawula muda.

Hadirnya buku ini, adalah berkat kerjasama GIC dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP—yang merupakan salah satu kegiatan Convey 2.0—sebagai upaya untuk mengajak generasi muda agar dapat memiliki sikap toleran sebagaimana telah dicontohkan oleh ulama dan bapak bangsa kita.

Cirendeu Raya, 9 September 2018

Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

# ISI BUKU

# PROLOG

Belakangan ini, negeri kita seolah bertambah bising dengan hingar-bingar permasalahan *violent-extremism* khususnya dalam aksi teror atas nama agama. Tragedi memilukan bom bunuh diri di beberapa titik Kota Surabaya, ialah salah satu dari misal kebisingan itu.

Kedamaian, kesentosaan dan ketentraman sosial, seolah menjadi barang langka di negeri ini. Padahal di Negeri Zamrud Khatulistiwa ini tidak terhitung banyak tokoh ulama karismatik, yang telah memperjuangkan kedamaian dan keamanan bagi bangsa dan Negara.

Betapa miris jika kesatuan dan harmoni kita hilang begitu saja tergerus putaran waktu. Sebagai umat muslim, yang menjadi mayoritas di negeri ini, sudah sepatutnya kita lah yang menjaga keutuhan dan bertanggung jawab jika seandainya kesatuan bangsa ini mulai retak.

Sebab, agama Islam datang kepada kita sebagai pedoman nilai dan tuntunan hidup menuju kebahagiaan yang salah satu cara mencapainya ialah dengan menumbuhkan kedamaian terlebih dahulu.

Dan agaknya, usaha untuk menumbuhkan kedamaian inilah yang sekarang menemukan halangan dan rintangan.

Kemunculan fenomena radikalisme, ekstrimisme dan aneka bentuk sikap intoleran lainnya tumbuh laiknya jamur di musim penghujan, sebagai akibat dari minimnya toleransi, lapang dada dan tenggang rasa.

Banyak yang ragu dengan wacana toleransi karena kerap kali disalahartikan menjadi "sinkretisme" agama-agama.

Padahal dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad Saw selaku pejuang kemanusiaan sepanjang masa ditempatkan pada nomor satu oleh Michael H. Hart dalam buku *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia.*

Beliau Muhammad Saw, jelas-jelas mengajarkan tentang Islam sebagai agama pejuang toleransi, yang dalam bahasa Arab disebut *tasamuh.*

Toleransi (*tasamuh*) dalam Islam adalah sikap yang menunjukkan rasa saling menyodorkan pengertian, pemahaman dan dengan didasari kerendahan hati terhadap sesama manusia.

Kata "sesama manusia" tersebut yang acapkali kita lalaikan dalam hubungan sosial.

DARI IBNU 'ABBAS, IA BERUJAR, DITANYAKAN KEPADA RASULULLAH SAW, "AGAMA MANAKAH YANG PALING DICINTAI OLEH ALLAH?" KEMUDIAN BELIAU BERSABDA: "AL-HANIFIYYATUS SAMHAH (YANG LURUS LAGI YANG TOLERAN)."

(dalam Kitab Al-Musnad, Hadits Riwayat Ahmad)

Sering kali kita hanya berani bergaul dengan orang yang sepemahaman dengan kita, segolongan dengan kita, separtai dan bahkan mungkin yang sedaerah saja dengan kita. Hal ini menyebabkan kita gagap dan sulit untuk menerima perbedaan.

Sementara di dunia ini terdapat begitu banyak keanekaragaman yang berbeda-beda, mulai dari warna kulit, suku, bangsa, jenis rambut, tinggi badan sampai hobi dan makanan favorit juga berbeda-beda.

Perbedaan itu, tentunya memiliki keistimewaan masing-masing yang menjadi bukti atas rahmat dari Tuhan terhadap umat manusia.

Betapa kita sering lupa ingatan kalau kita ini manusia. Kita, terlalu rutin melalaikan diri bahwa mereka, yang berbeda dengan kita, itu juga manusia, yang tidak jauh berbeda dengan kita.

Padahal, Rasulullah Saw bersabda,

**"'Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, berarti ia belum bersyukur kepada Allah.'"**

(dalam kitab Al-Jami' Ash-Shahih, Hadits Riwayat Turmudzi).

Dalam buku ini, saya hendak menguraikan tentang beberapa tokoh ulama dari tanah Nusantara yang perlu untuk diteladani dalam hal perilaku toleran.

Isinya mencakup kebijaksanaan, toleransi, kebesaran hati, falsafah hidup dan kesederhanaan para ulama tersebut yang tak henti-henti memberikan cipratan berkah sekaligus wejangan kepada kita; untuk mencipta kedamaian.

Para Ulama Nusantara yang saya tulis tersebut, diantaranya:

**SUNAN KALIJAGA, SUNAN KUDUS, SUNAN BONANG, SUNAN GUNUNG DJATI, KH. AHMAD DAHLAN, KH. HASYIM ASY'ARI, MOCH NATSIR, KH AGUS SALIM, BUYA HAMKA, DAN KH. ABDURRAHMAN WAHID.**

Buku ini ditulis tidak dengan tujuan apa-apa. Hanya  untuk napak-tilas, menjenguk ajaran-ajaran para ulama nusantara agar dapat kita teladani.

Utamanya, buku ini mengulas tentang ajakan untuk mencintai sesama manusia. Bahwa kita ini manusia, maka jadilah manusia dan mari memanusiakan manusia.

Nabi SAW bersabda,

"Cintailah manusia sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri."

(dalam kitab Al-Musnad, Hadits Riwayat Ahmad)

# TOLERANSI

# SUNAN KALIJAGA

Seorang tokoh yang dulunya terkenal sebagai "Berandal Lokajaya", dan kelak dipanggil Sunan Kalijaga, adalah salah satu dari sembilan wali (Wali Songo) yang menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa secara pesat, bahkan meluas hingga ke penjuru Nusantara.

Beliau lahir pada tahun 1450 M sebagai putera dari seorang Bupati Tuban, Tumenggung Wilatikta, dengan nama asli Raden Sahid. Namun seiring perjalanan hidup, banyak masyarakat dari daerah berbeda yang mengenal Sunan Kalijaga dengan julukan-julukan tertentu.

Beberapa di antaranya; Syeikh Melaya, Lokajaya (ketika di Hutan Jatisari), Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, Ki Dalang Sida Brangti (di Pajajaran), Ki Dalang Kumendung (di daerah

Purbalingga), Ki Dalang Bengkok (Tegal), dan Ki Unehan (di Majapahit).

Pada mulanya, di usia remaja, Raden Sahid tumbuh menjadi jagoan ilmu silat tetapi sangat nakal. Raden Sahid muda suka melakukan tindak kekerasan semena-mena, bertarung, dan merampok.

Karena itulah Raden Sahid diusir oleh keluarga, sehingga tinggal di Hutan Jatisari dan merampok kalangan ningrat yang melewati jalur tersebut untuk dibagikan kepada kalangan rakyat jelata. Dari situlah julukan Lokajaya tenar di masyarakat.[1]

---

1) Yudi Hadinata, Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015, hlm. 42.

Sampai suatu ketika, Raden Sahid bertemu dengan Sunan Bonang, dan merampas tongkatnya yang berdaun emas. Sunan Bonang justru terharu, sambil menasehati Raden Sahid yang masih muda, tentang tindakannya yang seakan berniat suci, tetapi dilakukan dengan cara yang kotor.

**"Bagai wudlu' menggunakan air kencing"**, ungkap Sunan Bonang.

Dengan bekal ilmu silat dan jiwa yang tangguh, Raden Sahid akhirnya mempelajari banyak ilmu dari Sunan Bonang.

Seperti kesenian, kebudayaan masyarakat lokal, yang membuatnya memahami dan menguasai kesusastraan Jawa, pengetahuan falak, serta ilmu *pranatamangsa* (pembacaan cuaca).

Setelah mendapatkan gelar Sunan Kalijaga, beliau disarankan oleh Sunan Bonang agar pergi haji, mengunjungi Ka'bah di Mekah.

Namun pada perjalanannya, saat tiba di wilayah Malaka, beliau bertemu dengan guru-guru lainnya, yakni Maulana Maghribi dan Khidir.

Kemudian Sunan Kalijaga disarankan untuk kembali ke Jawa dan berdakwah di sana; alangkah baiknya engkau ajarkan ilmumu kepada masyarakat di Tanah Jawa, begitu nasehat dari guru barunya.
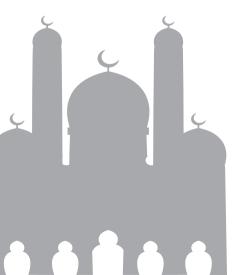
Sunan Kalijaga menuruti kembali ke Jawa dan memutuskan untuk mengawali dakwah di daerah Cirebon, tepatnya di desa Kalijaga, untuk mengislamkan penduduk sekitar, termasuk Indramayu dan Pamanukan.
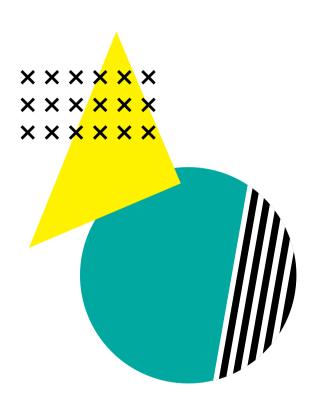
*Model dakwah beliau dalam menumbuh-kembangkan nilai-nilai keislaman di Jawa, lebih banyak dilakukan melalui pendekatan seni dan kearifan budaya lokal (local-wisdom).*

*Ia juga menyumbangkan banyak ide; seperti perancangan alat-alat pertanian di masyarakat, design corak pakaian, permainan-permainan tradisional untuk anak-anak, pendidikan politik dan sumbangsih bentuk ketatanegaraan yang baik di kalangan elit kerajaan pada masa itu.*[2]

---

2) Agus Sunyoto, Atlas Walisongo, Depok: Pustaka IIMaN, 2016, hlm. 278.

"DAN TIDAKLAH KAMI MENGUTUS KAMU (MUHAMMAD), KECUALI UNTUK MENJADI RAHMAT (KASIH-SAYANG) BAGI ALAM SEMESTA."

(QS. AL-ANBIYA': 107).
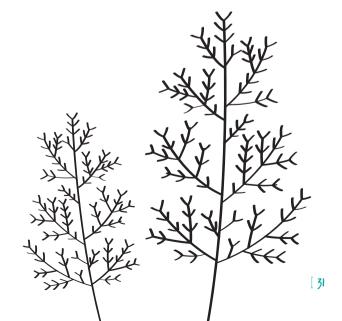
Berbagai kisah dan peninggalan sejarah, baik yang berupa manuskrip naskah (serat), tembang-tembang, gubahan puitis, falsafah, rancangan beserta lakon wayang kulit, formasi alat-alat gamelan, sampai tutur cerita lisan mengenai Sunan Kalijaga, telah tersebar luas dan tidak lekang oleh waktu dari masa ke masa.

Kelanggengan ajaran dan jasa beliau tersebut tidak lain adalah karena ketekunan, keistiqamahan, dan kebijaksanaan Sunan Kalijaga dalam berdakwah dengan cara yang halus, santun, toleran dan tanpa paksaan sama sekali.

SURO DIRO JAYANINGRAT
LEBUR DENING PANGASTUTI

"SEGALA SIFAT KERAS HATI, PICIK, SOK KUASA DAN ANGKARA MURKA, HANYA BISA DILEBURKAN OLEH SIKAP BIJAK, LEMBUT HATI, DAN SABAR."

-FALSAFAH SUNAN KALIJAGA-
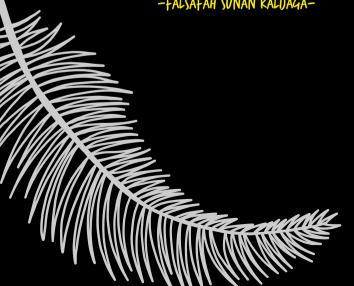
Mengenang masa mudanya sendiri yang berontak terhadap kekuasaan kalangan elit, Sunan Kalijaga menyadari sesuatu, bahwa untuk menyebarkan nilai-nilai budi pekerti luhur (*akhlaqul-karimah*) kepada masyarakat Jawa, tidak bisa dilakukan dengan cara kekuatan, apalagi paksaan.

Beliau mempelajari watak dan budaya penduduk sekitar, kalau mereka adalah tatanan masyarakat yang mudah lari jika dipaksa untuk mengikuti sesuatu yang baru bagi mereka. Tetapi mereka suka dengan kesenian, keramahan, dan nilai-nilai luhur yang serupa.

*Sunan Kalijaga pun merancang pendekatan yang sesuai dengan penduduk Jawa, yaitu akulturasi budaya. Dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam segi-segi budaya lokal, Sunan Kalijaga berharap mutiara agama Islam dapat hidup menyala terang secara abadi di hati masyarakat selama-lamanya.*

URIP IKU URUP:

"HIDUP ITU NYALA. HIDUP ITU HENDAKNYA MEMBERI MANFAAT BAGI ORANG LAIN DI SEKITAR KITA. SEMAKIN BESAR MANFAAT YANG BISA KITA BERIKAN, TENTU AKAN LEBIH BAIK."

-FALSAFAH SUNAN KALIJAGA-

Sepanjang usianya yang diperkirakan 131 tahun, beliau tidak habis-habisnya berjuang dengan berkeliling ke berbagai daerah demi pengajaran nilai-nilai kemanusiaan—dengan berbagai kelengkapan dimensinya—kepada masyarakat.

Dapat kita saksikan betapa cerdas dan bijaknya beliau dalam melakukan pertunjukan wayang keliling yang digemari masyarakat desa, dan tiketnya bukanlah memakai uang atau *barter*, melainkan dua kalimat syadahat.

Kebijaksanaan, keluhuran budi-pekerti, tawakal dan kewaskitaan ilmu batin beliau tanamkan melalui hal-hal yang seakan dipandang sepele, tetapi mampu bertahan lama melintasi berbagai zaman. Mulai dari fase akhir kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, hingga masa awal Mataram.

Memayu Hayuning Bawono
Ambrasto Dur Hangkoro

"Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan di muka bumi (rahmatan lil-'alamin).
Serta memberantas angkara murka, serakah, dan tamak dalam dirinya."

-Falsafah Sunan Kalijaga-

Beliau juga merupakan salah satu wali yang memiliki banyak karomah dan keistimewaan. Keistimewaan beliau yang utama adalah keluasan jiwa, toleransi dan tenggang rasa yang tinggi. Dan dengan keistimewaan dan sosok beliau yang multitalenta itulah yang menjadikan Islam hidup dan mengakar di Bumi Nusantara.

Dakwah beliau tidak hanya menyentuh kalangan elit saja, melainkan juga menjangkau masyarakat yang terpinggirkan di pelosok-pelosok. Dari kalangan ningrat hingga rakyat yang melarat. Dewasa maupun kanak-kanak. Tidak pandang mulai dari para bromocorah, preman, berandalan, hingga para bangsawan dan pejabat tinggi pemerintahan.

Kepada semuanya beliau tetap berlaku sama, egaliter dan toleran. Penuh kasih-sayang dan mengayomi. Mendidik dan membimbing secara lemah lembut. Tetap perlahan dan penuh kesabaran. Sunan Kalijaga meneladani itu semua dari sang junjungan, Nabi Muhammad Saw.

"HENDAKNYA ENGKAU MENGAJAK MEREKA KE JALAN TUHANMU DENGAN HIKMAH (KEBIJAKSANAAN), DENGAN PENGAJARAN YANG RAMAH-TAMAH, SERTA BERTUKAR PIKIRANLAH DENGAN MEREKA MELALUI CARA YANG SEBAIK-BAIKNYA. SESUNGGUHNYA TUHANMU, DIALAH YANG LEBIH MENGETAHUI SIAPA YANG SESAT DARI JALAN-NYA DAN DIALAH YANG LEBIH MENGETAHUI SIAPA YANG MENDAPAT PETUNJUK."

(QS. AN-NAHL: 125).

# TOLERANSI SUNAN KUDUS

Sunan Kudus adalah putera dari seorang Sunan juga, yaitu Sunan Undung atau Ngudung. Beliau lahir dengan nama asli Jakfar Shadiq, dan masih memiliki nasab yang sampai kepada Nabi Muhammad Saw lewat jalur Sayyidina Ali bin Abi Thalib dengan Sayyidah Fatimah.[3]

Kisah perjalanan mencari ilmu Sunan Kudus sedikit berbeda dengan wali-wali lainnya yang penuh dengan pengembaraan. Beliau berguru ilmu agama kepada ayahandanya sendiri.

Meskipun kemudian tercatat beliau juga belajar kepada seorang ulama bernama Kyai Telingsing yang diperkirakan sebagai keturunan Cina menurut sumber sejarah, sosok Kyai Telingsing ini dikaitkan dengan kedatangan Laksamana Ceng Ho.

Dari Kyai Telingsing inilah Sunan Kudus mempelajari ilmu pertukangan, perkakas, dan seni mengukir.

---

3) Agus Sunyoto, *ibid,* hlm. 343.

Corak dakwah Sunan Kudus juga dilandaskan dan berpegangan kepada Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125, yaitu menggunakan kebijaksanaan dan kelemah-lembutan hati. Raden Jakfar Shadiq dalam menjalankan dakwahnya menggunakan metode bimbingan dan pemberian teladan kepada masyarakat setempat secara langsung.

Dia juga melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui aneka ragam bidang. Pendekatannya pada masyarakat dijalankan melalui penciptaan teknologi terapan yang tepat guna seperti; menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berguna untuk bekerja, membuat keris pusaka dan perkakas-perkakas, hingga merumuskan aturan undang-undang yang dapat diterapkan sebagai produk hukum di pengadilan atau musyawarah.[4]

[4)] Agus Sunyoto,*Op Cit*, hlm. 343.

Sikap bijaksana dan toleransi yang dimiliki Sunan Kudus juga tercermin dalam bangunan yang kini menjadi Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembarnya (Pintu Kembar) Masjid Kudus.

Desain bangunannya menunjukkan perpaduan kompromis antara arsitektur Islam dengan arsitektur lokal yang berciri Hindu seperti lazimnya candi-candi.

Besarnya sikap toleran Sunan Kudus dapat pula dicermati dalam pewarisan tradisi lokal yang mengimbau masyarakat untuk tidak menyembelih sapi pada Hari Raya Idul Adha.

Sunan Kudus menghargai betul perasaan para pemeluk agama lain yang memuliakan sapi, sehingga tidak tega hati jika menyembelih sapi di depan umat Hindu. Sebagai gantinya, kaum muslim ketika melaksanakan ibadah qurban, mereka menyembelih kambing atau kerbau, bukan sapi.

"DAN ALLAH MEWAHYUKAN KEPADAKU (MUHAMMAD) AGAR KALIAN SALING BERENDAH-HATI AGAR TIDAK ADA SEORANG PUN YANG BERBANGGA DIRI ATAS YANG LAIN,
DAN AGAR TIDAK SEORANG PUN BERBUAT ZHALIM KEPADA YANG LAIN."

(DALAM KITAB RIYADHUSHSHALIHIN, HADITS RIWAYAT MUSLIM)

Betapa hal itu menunjukkan keluhuran budi dan kedalaman ilmu beliau tentang teladan sikap saling menghargai dan ajakan untuk saling toleran terhadap sesama—nilai yang pada saat ini jarang dihargai dan disebarluaskan.

Bahkan ajaran Sunan Kudus tersebut masih bertahan sampai sekarang, di masa postmodern yang penuh dengan perkembangan teknologi mutakhir dan banjir informasi kekinian.

Inilah yang kemudian menarik perhatian para pemeluk agama Hindu di Kudus untuk berduyun-duyun silaturrahim ke Sunan Kudus dan lantas banyak yang menjadi penganut agama Islam—agama perdamaian dan *rahmatan lil-'alamin.*

Nilai toleransi lain yang diturunkan Sunan Kudus yang masih langgeng ialah bentuk pancuran atau padasan yang sampai sekarang difungsikan sebagai tempat *wudlu'*.

Pancuran air yang berjumlah delapan tersebut mengadopsi dari ajaran Budha yaitu "*Asta Sanghika Marga*" (delapan jalan utama yang dijadikan pegangan hidup masyarakat pada masa itu).

Beliau sama sekali tidak menghilangkan atau menghancurkan tiap-tiap pancurannya yang dihiasi relief arca. Bagi Sunan Kudus itu bukan permasalahan yang musti dirumitkan.

Malahan menjadi penambah unsur estetik (ornamen keindahan) tersendiri bagi masjid. Perangai yang lemah-lembut dan penuh toleransi menjadikan beliau panutan, suri tauladan, bagi masyarakat di Kudus sampai sekarang—ratusan tahun setelah wafatnya.

Sunan Kudus memang sudah wafat. Namun ajaran, tauladan, dan tradisi nilai-nilai toleransi, yang diwariskannya, akan tetap abadi. Tidak lekang oleh sekat-sekat ruang. Tidak lapuk oleh gempuran arus zaman.

Itu karena beliau, sebagai ulama kharismatik pewaris Nabi, meneladani sang *uswatun hasanah,* Rasulullah Muhammad Saw.

Beliau sama sekali tidak meminta apa-apa, tidak berpamrih apa-apa, selain keselamatan, perdamaian, dan kerukunan antar-umat di tempat ia berdakwah.

**Sunan Kudus hanya berharap kepada Allah, bahwa cita-cita Islam sebagai agama kasih-sayang dapat terwujud di Bumi Nusantara ini melalui menumbuhkan cinta kasih satu sama lain.**

Wejangan dari beliau yang sederhana, namun melekat di hati masyarakat kudus, salah satunya adalah *"**Gusjigang**: Bagus, Ngaji, Dagang".* Merepresentasikan pesan Sunan Kudus untuk bagaimana hidup bahagia dan tenang di dunia dan akhirat.

**Gus-ji-gang:**

**"Bagus, Ngaji, Dagang"**

**-Sunan Bonang-**

Pesan yang sudah melintasi angin, melampaui batas ruang dan waktu tersebut, disusun Sunan Kudus untuk mewakili kelengkapan bekal yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh masing-masing orang yang hidup.

*Bagus menunjukkan akhlak yang harus senantiasa diperindah. Ngaji mengajak masyarakat untuk tidak henti-henti belajar, menggali ilmu sampai liang lahat. Dan kata dagang diakhirkan oleh beliau, menjadi simbol bahwa urusan dunia bukanlah yang utama, namun tetap jangan sampai terlupakan.*

Ketiganya menjadi akronim dari trilogi aspek kehidupan yang menjadi pilar-pilar penyokong bangunan kebahagiaan setiap hamba.

Sunan Kudus seakan mengemas salah satu ayat Al-Quran secara apik dan mudah dikenang di hati juga pikiran masyarakat.

“DAN CARILAH PADA APA YANG TELAH DIANUGERAHKAN ALLAH KEPADAMU (KEBAHAGIAAN) NEGERI AKHIRAT, DAN JANGANLAH KAMU MELUPAKAN BAGIANMU DARI KENIKMATAN DUNIA. SERTA BERBUAT BAIKLAH (KEPADA SESAMA), SEBAGAIMANA ALLAH BERBUAT BAIK KEPADAMU.

JANGANLAH KAMU BERBUAT KERUSAKAN DI MUKA BUMI, SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK MENYUKAI ORANG-ORANG YANG BERBUAT KERUSAKAN.”

(QS. AL-QASHASH: 77).

Beliau paham betul bahwa untuk menyampaikan suatu nilai dan ajaran, haruslah menggunakan kebijaksanaan, kelapangan jiwa serta kedalaman ilmu, agar apa yang disampaikannya tersebut menjadi awet, langgeng, bahkan abadi di hati.

"DAN JANGANLAH KAMU MENGATAKAN BAHWA ORANG-ORANG YANG GUGUR DI JALAN ALLAH ITU MATI. BAHKAN (SEBENARNYA) MEREKA ITU HIDUP, TETAPI KAMU TIDAK MENYADARINYA."
(QS. AL-BAQARAH: 154)

# TOLERANSI

# SUNAN BONANG

Nama asli dari Sunan Bonang adalah Makdum Ibrahim. Beliau lahir diperkirakan pada tahun 1465 Masehi sebagai putera keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila—putri Arya Teja, Bupati Tuban.

Makdum Ibrahim belajar kepada Ayahanda sendiri, yaitu Sunan Ampel, bersama-sama dengan Raden Patah, Sunan Giri, dan Raden Kusen. Selain kepada ayahandanya, beliau juga menimba ilmu kepada Syaikh Maulana Ishak.

Beliau inilah guru spiritual yang paling memengaruhi sepak terjang dakwah dari seorang Raden Sahid, alias Sunan Kalijaga.

Pertemuan Sunan Bonang dengan Sunan Kalijaga—yang tak lain adalah anak dari paman Sunan Bonang, Arya Wilatikta—telah diabadikan dalam sejumlah serat dan naskah kuno.[5]

Dan pada masa mudanya pun, Raden Makdum Ibrahim tidak jauh berbeda dengan muridnya. Makdum Ibrahim sewaktu berdakwah di Kediri, kepada para penganut ajaran ilmu hitam Bhairawa-Tantra, cenderung menuai konflik dan terkadang menggunakan kekerasan atau pertarungan dengan para penganutnya.

---

5) Yudhi AW, *Babad Walisongo,* Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2013, hlm. 145.

Bahkan Sunan Bonang karena saking marahnya, dengan kesaktian dan ilmu kanuragan beliau sempat mengubah arah aliran sungai Brantas, sehingga menyulitkan masyarakat yang tinggal di tepian sungai. Di satu sisi ujung sungai terjadi kekeringan, sementara di sisi lain terlanda banjir.

TETAPI SETELAHNYA, MASIH SEDIKIT SEKALI YANG MAU MENERIMA AJAKAN BELIAU UNTUK MEMELUK AGAMA ISLAM DI DAERAH KEDIRI. KESULITAN DAN ALOTNYA PROSES DAKWAH DI KEDIRI ITULAH, YANG PADA AKHIRNYA MENUMBUHKAN KESADARAN BARU DALAM DIRI SUNAN BONANG BAHWA MASYARAKAT AKAN LEBIH BANYAK MENOLAK JIKA DIDEKATI DENGAN PEMAKSAAN, APALAGI KEKERASAN.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam hal itu. Kemudian apabila kamu telah membuat tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

(QS. Ali-'Imran: 159)

Sunan Bonang lantas melanjutkan dakwahnya dengan berhijrah ke Demak, sekaligus memenuhi panggilan dari Raden Patah untuk menjadi Imam Masjid di sana.

Kali ini belaiu lebih fokus dengan pendekatan yang lebih mengarah kepada seni, budaya dan kearifan lokal secara halus, sebagaimana yang kelak diwariskannya kepada sang murid, Sunan Kalijaga.

Berbekal ilmu yang telah Sunan Bonang kenyam dari banyak guru, beliau pada usia dewasa dikenal sebagai Tokoh Wali Songo yang piawai dalam berdakwah. Mulai dari ilmu Fiqih, Ushul-Fiqh, Ushuluddin, Tasawuf, Seni, Sastra, Arsitektur sampai ilmu kanuragan dan kedigdayaan telah beliau kuasai dan dalami.

Maka sebagaimana muridnya, Sunan Bonang lebih dulu mengenalkan Islam melalui wahana pertunjukan wayang dengan sisipan nilai-nilai sufistik. Juga mensosialisasikan tembang-tembang, kidung-kidung, serta perancangan formasi alat-alat gamelan yang salah satu alatnya bernama "bonang" dan menjadi julukannya.

Bahkan Sunan Bonang juga membuat gubahan sastra untuk menarik perhatian masyarakat. Karya sastra puitis yang Sunan Bonang wariskan kini dikenal berjudul "Suluk Wijil" yang diambil dari salah satu nama santrinya bernama Wijil.

Dalam karya sastra beliau yang satu ini, lebih menggambarkan tentang perjalanan rohaniah seorang salik (pejalan spiritual) dan memaparkan cara-cara bagaimana menggapai ketenangan batin (*nafs al-muthma'innah*).

Rasulullah Saw bersabda,

"Mudahkanlah dan jangan kalian persulit. Berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari."

(dalam kitab *Riyadhushshalihin,* Hadits Riwayat Bukhari).

Inilah beberapa kutipan terjemahan dari isi naskah *Suluk Wijil* yang penuh dengan nilai-nilai esoteris dan sarat akan ilmu ruhani Islam.

"Jangan terlalu jauh mencari keindahan. Keindahan berada di dalam diri. Bahkan seluruh jagat raya, terbentang dalam dirimu. Jadikan dirimu cinta. Maka kau akan dapat memahami dunia."

"Pusatkan pikiran, heningkan cipta, siang malam waspadalah! Segala yang terjadi di sekitarmu adalah akibat perbuatanmu juga. Kau harus mengenal yang tidak dapat binasa, melalui pengetahuan tentang Yang Sempurna."

"Mereka yang mengenali diri, nafsunya terkendali, kelemahan dirinya akan tampak, dan dapat segera memperbaikinya."

-Sunan Bonang, dalam *Suluk Wijil*-[6]

---

6) Tentang Sunan Bonang ini, bisa dibaca dari beberapa karya yang membahas tentang kehidupan Sunan Kalijaga. Salah satunya ialah karya Yudi Hadinata, Sunan Kalijaga: Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya, DIPTA, Yogyakarta, 2015, Hlm.34-60

Kemudian, setelah meninggalkan jabatan sebagai Imam Masjid di Demak, Sunan Bonang dikisahkan pergi menuju Lasem dan memutuskan untuk tinggal di sana, tepatnya di belakang dalem (balai) Kadipaten Lasem, kediaman kakak kandungnya.

Di sanalah beliau diperkirakan mendapatkan semacam ilham untuk melakukan asimilasi nilai-nilai keislaman dengan beberapa pengalaman sulit yang pernah dikenyamnya sewaktu berdakwah di Kediri. Yaitu tentang upacara pancamakara atau Ma-Lima, milik ajaran *tantrayana*. Sebuah ritual melingkar dan melakukan lima dosa secara berjamaah. Inilah yang ingin dirubah oleh Sunan Bonang.

Sunan Bonang menyadari bahwa untuk merubah sesuatu, apalagi yang sifatnya tradisi turun-menurun, tidak bisa dilakukan perombakan secara mendadak dan dalam waktu yang singkat. Perubahan membutuhkan proses dan kesabaran serta kebijaksanaan.

Karenanya, Sunan Bonang kini lebih memasrahkan diri kepada Allah dan berharap strategi dakwahnya kali ini—selain seni dan pertunjukan—dapat melekat di masyarakat. Maka Sunan Bonang berinisiatif meniru membentuk lingkaran dengan para jamaah, namun upacara tersebut diberikan corak dan warna Islam.

Upacara lingkaran cakra yang pada ritual aslinya itu melakukan lima jenis dosa, oleh Sunan Bonang diganti dengan berdoa dan memanjatkan puji-pujian kepada Allah.

Sedangkan sesaji yang telah disusun oleh masyarakat setempat, yang biasanya dibiarkan begitu saja, kali ini disarankan Sunan Bonang untuk dinikmati bersama-sama atau dibagikan ke tetangga-tetangga yang lebih membutuhkan. Dari situlah tradisi "kenduri" tumbuh, dan warisan toleransi yang ada di dalamnya, hidup sampai saat ini.[7]

---

[7)] Sunan Bonang merupakan salah satu dari sunan yang menjadikan kesenian sebagai media berdakwah, sehingga lebih adaptif dan toleran terhadap perbedaan budaya setempat. Untuk lebih jelasnya, silakan lihat B Wibowo, Islam Mencintai Nusantara, IiMAN, Depok, 2018.

Rasulullah Saw bersabda,

"SESUNGGUHNYA ALLAH ITU MAHA LEMBUT DAN MENYUKAI KELEMBUTAN. DAN ALLAH MEMBERI DAMPAK POSITIF KEPADA KELEMBUTAN YANG TIDAK DIBERIKAN PADA KEKERASAN. JUGA TIDAK ADA KELEMBUTAN YANG MELEKAT PADA SESUATU, KECUALI AKAN MENGHIASINYA. APABILA DICABUT KELEMBUTAN ITU DARI SESUATU TERSEBUT, MAKA SESUATU ITU AKAN MENJADI BURUK."

(DALAM KITAB RIYADHUSHSHALIHIN, HR. MUSLIM).

# TOLERANSI SUNAN GUNUNG JATI

Syarif Hidayatullah, nama asli dari Sunan Gunung Jati, lahir sebagai putera dari seorang Sultan Hud yang berkuasa di negara Bani Israil. Sultan Hud sendiri adalah putera Raja Odhara, Raja Mesir. Ada juga yang menyebutkan bahwa ayah dari Syarif Hidayat ini adalah Sultan Mahmud yang bernama asli Syarif Abdullah.[8]

[8] Eman Suryaman, Jalan Hidup Sunan Gunung Djati: Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Pandhita-Raja, Nuansa Cendekia, Bandung, 2015. Hlm. 23-46.

Dalam beberapa rujukan valid seperti Nagarakertabhumi, menuturkan bahwa orangtua Syarif Hidayat  atau Sunan Gunung Jati ini berasal dari daerah Mesir dan seorang pimpinan yang wilayah kekuasaannya menjangkau sampai ke Palestina.

Cerita pencarian ilmu dan pendidikan Syarif Hidayat lebih banyak diwarnai dengan kisah-kisah absurd yang sulit ditangkap oleh nalar dan sukar dibuktikan kebenarannya secara kronologis.

Seperti dalam Atlas Walisongo karya sejarahwan Agus Sunyoto, tentang cerita lisan yang mengisahkan bahwa Sunan Gunung Jati sempat berguru ke Syaikh Najmuddin al-Kubra (w. 1221 M) dan Ibnu Atha'illah As-Sakandariy (w. 1309 M). Sementara Syarif Hidayatullah sendiri diperkirakan lahir sekitar tahun 1448 M. Rentang waktunya terpaut jauh.

Meski begitu, dalam urusan dakwah, beliau adalah sosok yang perlu untuk diteladani. Corak pengajaran dan penyebaran Islam yang oleh Sunan Gunung Jati terapkan lebih condong ke ranah politik kepemimpinan dan pernikahan.

Strategi dakwah yang digunakan Syarif Hidayatullah untuk memperluas hubungan sekaligus pengenalan Islam kepada tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon yaitu dengan tali pernikahan—sebagaimana pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat.

Pada masa awal Sunan Gunung Jati diangkat menjadi wali, beliau mendapatkan tugas dari Dewan Wali menjadi guru agama Islam di Gunung Sembung. Di sana Sunan Gunung Jati dikenal dengan nama Sayyid Kamil. Tidak berselang lama kemudian, atas bantuan salah satu tokoh bernama Pangeran Cakrabuwana, Sunan Gunung Jati pun mendirikan pondok.

Setelah pondok dibuka dan Syarif Hidayatullah mengajar di sana, ada seseorang bernama Ki Dipati Keling bersama sekitar sembilan puluh orang lebih pengiringnya, hendak ikut berguru kepada Syarif Hidayatullah—yang pada waktu itu sudah dikenal sebagai Maulana Jati atau Syekh Jati.

Seiring berjalannya waktu, singkat cerita Syarif Hidayatullah kemudian diangkat menjadi tumenggung di wilayah Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati. Pada saat itulah beliau akrab dikenal sebagai Sunan Gunung Jati yang memimpin Cirebon dengan cakupan wilayah sampai ke Pesisir Sunda. Beliau juga merangkap menjadi *panetep panatagama* (pemimpin yang membina keagamaan di masyarakat).

Dalam masa kepemimpinannya, Sunan Gunung Jati dikenal masyarakat sebagai figur panutan yang penuh empati terhadap rakyat kecil dan sosok yang toleran. Dari mana pun asal daerahnya, seperti apapun latar belakangnya, warna kulitnya, agamanya, tidak pernah ditolak oleh beliau jika berkunjung ke istana.[9]

---

9) Keterangan dari HM Imron, Pemangku Keramat Makam Sunan Gunung Jati, seperti yang telah dilansir di Tribun Jabar pada Senin, 12/06/2017.

"WAHAI MANUSIA, SESUNGGUHNYA KAMI MENCIPTAKAN KAMU DARI KALANGAN LAKI-LAKI DAN KAUM PEREMPUAN DAN MENJADIKAN KAMU SEKALIAN ITU BERBANGSA-BANGSA DAN BERSUKU-SUKU SUPAYA KAMU SEKALIN SALING KENAL-MENGENAL SATU SAMA LAIN. SESUNGGUHNYA SEMULIA-MULIANYA HAMBA DI ANTARA KAMU SEKALIAN ADALAH YANG PALING BERTAQWA DI ANTARA KAMU. SESUNGGUHNYA ALLAH MAHA MENGETAHUI LAGI MAHA MENGENAL."

(QS. AL-HUJURAAT: 13)

Bahkan sifat toleransinya telah diterapkan dan dapat teramati pada desain bangunan makam Sunan Gunung Jati hingga kini. Kombinasi harmonis antara corak arsitektur Cina, model kaligrafi Arab, dan ukiran gaya Jawa.

Dari riwayat hidup Sunan Gunung Jati sendiri, ternyata aspek toleransi lain juga bisa dilihat dari kisah pernikahannya dengan Nyi Ong Tin (keturuna Cina). Awalnya, sewaktu Sunan Gunung Jati sedang berdakwah di daerah Tiongkok, beliau bertemu dengan Kaisar Cina yang pada waktu itu sedang mengadakan sebuah sayembara.

Kaisar Cina pun ingin menguji kemampuan seorang Sunan Gunung Jati, yang konon dikenal sebagai salah satu orang sakti dari Pulau Jawa. Sang Kaisar akhirnya menantang secara sederhana,

"Silakan tebak siapa yang sedang hamil di antara anakku dan ponakanku!"

Sunan Gunung Jati menebak bahwa anak Sang Kaisar Cina yang sedang hamil. Maka Kaisar Cina pun kecewa, karena yang tengah hamil sebenarnya adalah ponakannya. Tebakan Sunan Gunung Jati salah dan Sang Kaisar pun mengusir Sunan Gunung Jati untuk meniggalkan wilayah Tiongkok.

Tetapi, tidak berselang lama, ternyata benar bahwa Ong Tin hamil tanpa sebab. Sang Kaisar pun cemas, sementara Sunan Gunung Jati sudah pergi dari daerahnya. Tidak ada satupun yang bisa menyembuhkan dan menggugurkan kehamilan Ong Tin, puterinya tercinta.

Demi kesembuhan puterinya tersebut, akhirnya Sang Kaisar mengutus belasan ribu prajurit bersama Ong Tin, yang memang sejak awal telah jatuh hati kepada Syarif Hidayatullah, untuk berangkat menyusul ke Cirebon—diikuti 200 kapal pengangkut guci dan keramik berkelas yang ditujukan sebagai hadiah jika Sunan Gunung Jati bersedia menikahi Ong Tin.

Setibanya di Cirebon, armada dari Tiongkok disambut oleh Sunan Gunung Jati dengan ramah. Dan Sunan Gunung Jati pun telah tahu apa maksud kedatangan dari armada besar itu. Maka sebelum menikah, Ong Tin diislamkan terlebih dahulu, berikut juga ribuan pasukan yang mengawalnya.

Baru kemudian isi janin yang ada di dalam rahim Ong Tin, yang ternyata adalah ular, disembuhkan oleh Sunan Gunung Jati. Lantas keduanya menikah dan sebagian prajuritnya menetap tinggal di Cirebon.

Tetapi tidak hanya itu warisan luhur sifat toleransi dari beliau. Contoh lain juga terpancar dalam makamnya yang terdapat dua *mbale* yang berdampingan; *mbale* Majapahit dan *mbale* Pajajaran. Kedua kerajaan yang sempat berselisih ini menjadi rukun ketika ditengahi oleh Sunan Gunung Jati.

"Pemberian derma yang terbaik adalah perdamaian"

*(Nabi Muhammad Saw)*

Keberhasilan beliau dalam menegakkan kesultanan Islam di Cirebon dan Banten, memberikan ruang yang terbuka bagi jalan dakwah Islam di Bumi Sunda. Sekaligus menjadikan wilayah kepemimpinannya sebagai pusat kegiatan seni-budaya, bernuansa agama, dan menyiratkan keharmonisan untuk saling menghargai.

"Ingsun titip tajug lan fakir miskin"

*-Syarif Hidayatullah-*

*(Papan Kaligrafi dan Wasiat di Makam)*

Akan sangat disayangkan apabila warisan dari Sunan Gunung Jati, baik berupa situs sejarah, naskah, kisah, maupun yang berupa nilai-nilai, pesan dan wejangan, jika tidak diteruskan oleh kita. Alangkah lebih baik jika warisan nilai yang sarat toleransi dan sikap ketidak-rasisan beliau tetap kita pelihara, terapkan, dan bahkan sebarkan kepada anak-cucu bangsa ini.[10]

---

10) Permasalahan yang menyangkut kehidupan, dakwah, dan toleransi Sunan Gunung Djati dalam subjudul ini merujuk pada karya Eman Suryaman, Jalan Hidup Sunan Gunung Djati: Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Pandhita-Raja, Nuansa Cendekia, Bandung, 2015.

# TOLERANSI

## KH. AHMAD DAHLAN

Kyai Haji Ahmad Dahlan sebenarnya memiliki nama kecil yaitu Muhammad Darwis. Lahir di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 sebagai putera keempat dari tujuh bersaudara dalam keluarga KH. Abu Bakar. Muhammad Darwis termasuk keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah satu wali tersepuh di antara Wali-Songo.[11]

Muhammad Darwis pergi beribadah haji ketika masih berusia 15 tahun. Di sanalah ia tinggal selama lima tahun untuk menimba ilmu. Ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu (*tajdid*) dalam Islam, seperti Ibnu Taimiyah, Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Sepulangnya dari Mekah inilah, Darwis berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.

---

[11)] Abdul Munir Mulkhan, Kisah dan Pesan Kyai Ahmad Dahlan, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2005.

Ketika pulang ke pulau Jawa, pencarian Ahmad Dahlan tidak lantas berhenti begitu saja. Ia melanjutkan perantauannya ke Madura, berguru kepada Syaikh Cholil Bangkalan. Di sanalah ia bertemu dengan KH. Hasyim Asy'ari.

Pada awal 1900-an, Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari menamatkan pelajarannya dari Syaikh Cholil. Keduanya dibekali kitab untuk selanjutnya dingajikan kepada Kyai Soleh Darat—ulama terkemuka yang ahli nahwu, tafsir, ilmu falak dan tasawuf.

Keduanya belajar secara ulet dan tekun. Baru kemudian, setelah dirasa oleh Kyai Soleh Darat sudah cukup sesi dengannya, keduanya disarankan untuk lanjut belajar lagi ke Mekah. Sesampainya di Mekah, Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib yang pada waktu itu menjadi Imam Masjidil Haram.

Bagi Syaikh Ahmad Khatib, keduanya adalah murid kesayangan yang cerdas dengan kecenderungan yang relatif berbeda. Ahmad Dahlan tertarik pada pemikiran dan gerakan Islam, sementara Hasyim Asy'ari menyukai hadits.

Ringkas cerita, Ahmad Dahlan pulang ke Tanah Air dan pada tahun 1912 ia mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk menyukseskan cita-cita pembaharuan Islam di Bumi Nusantara. Selain berharap agar dapat memperbarui cara berfikir dan mengamalkan Islam, Ahmad Dahlan juga *concern* di bidang sosial dan pendidikan terhadap generasi mendatang.

Tetapi jauh sebelum berdirinya ormas besar Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan sempat menuai banyak kecaman karena bergaul dengan organisasi Budi Oetomo.

Ia berhadapan langsung dengan realitas pandangan keras dan sinis dari masyarakat yang menganggap organisasi elit priyayi tersebut sebagai kaum kafir yang 'disurupi' budaya Eropa.

“SESUNGGUHNYA ORANG-ORANG MUKMIN ITU BERSAUDARA, KARENA ITU DAMAIKANLAH ANTARA KEDUA SAUDARAMU, DAN BERTAQWALAH KEPADA ALLAH AGAR KAMU MENDAPATKAN RAHMAT.”

(QS. AL-HUJURAT: 10)

Bahkan tidak jarang sosok KH. Ahmad Dahlan, yang padahal juga seorang turunan ningrat Keraton Yogyakarta, menjadi bulan-bulanan dan dikucilkan masyarakat. Disumpahi kafir sepanjang jalan, dialienasikan dari kalangan tokoh desa yang sedang memegang kuasa adat di sana.

Dengan berbagai macam tuduhan yang diterimanya, tidak lantas menjadikan Ahmad Dahlan mendendam dan berencana untuk membalas tudingan kejam itu. KH. Ahmad Dahlan tetap tabah dalam perjuangan. Teguh dalam pengertian.
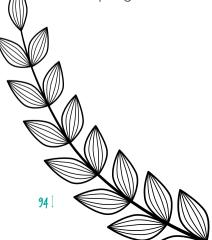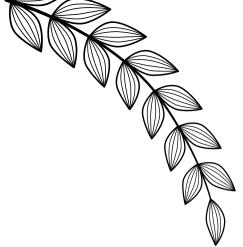
KH. Ahmad Dahlan sadar betul terhadap masyarakat yang dianggapnya belum mengerti tentang apa yang ingin dicita-citakannya. Maka beliau tetap melanjutkan perjuangannya dengan jalan yang terjal dan menuai beragam sikap yang mendiskreditkan.

"PERUMPAMAAN PARA KAUM MUKMIN DALAM CINTA-MENCINTAI, SAYANG-MENYAYANGI DAN BAHU-MEMBAHU, ITU BAGAIKAN SATU TUBUH (BADAN). JIKA SALAH SATU ANGGOTA TUBUHNYA SAKIT, MAKA SELURUH ANGGOTA TUBUHNYA YANG LAIN PUN IKUT MERASAKAN SAKIT, DENGAN TIDAK BISA TIDUR DAN DEMAM."

(DALAM KITAB *RIYADHUSHSHALIHIN*,
HADITS RIWAYAT TURMUDZI)

Beliau fokus mendidik umat dan utamanya generasi masa depan. KH. Ahmad Dahlan membuka serangkaian program pendidikan bagi anak-anak terlantar di Kauman, Yogyakarta, dengan memadukan sistem tradisional dengan nilai-nilai modern.

KH. Ahmad Dahlan, dalam ranah sosial, juga mendirikan Rumah Sakit bagi orang miskin dan bekerjasama dengan pemerintah Belanda—hal yang terbilang musykil dan tabu pada masa itu. Mari kita bayangkan saja bagaimana hujan cercaan menjadi resiko yang siap ditanggung oleh KH. Ahmad Dahlan.

Tetapi kelak, baru disadari oleh publik bahwa perjuangan beliau tidaklah sia-sia, malah justru memberikan sumbangsih besar kepada generasi masa depan dan organisasi Muhammadiyah menjadi poros penentu yang cukup signifikan dalam membangun budi pekerti bangsa Indonesia.

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw bersabda,

"Kamu sekalian, satu sama lain janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi dan janganlah membeli barang yang sedang ditawar oleh orang lain.

Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, mendustainya, dan menghinakannya.

*Taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat apabila ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya."*

(dalam kitab *Riyadhushshalihin*, Hadits Riwayat Muslim)

Keteladan lain yang mencerminkan betapa toleran dan ramahnya sosok KH. Ahmad Dahlan, dapat ditengarai ketika kedatangan tamu dari Jawa-Timur, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, di kediamannya.

Kyai Pemimpin Ponpes Tebuireng itu tidak hanya dijamu hidangan dan keramahan saja, melainkan juga suguhan spesial saat melakukan shalat. Kebetulan pada saat itu sedang hari Jum'at dan demi menghormati tamunya, KH. Ahmad Dahlan menyuruh salah satu muridnya untuk mencarikan bedug lantas ditaruh di masjid.

Padahal selama menyebarkan dan mengajarkan Islam, KH. Ahmad Dahlan sendiri tidak pernah menggunakan bedug untuk mengumumkan pertanda tiba waktu shalat. Tidak hanya bedug, tetapi tata-cara shalat Jum'at pun dilaksanakan sesuai dengan kultur yang biasanya diamalkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Alangkah sejuknya sanubari melihat tindakan dari kedua ulama kita itu dalam saling menghargai dan saling mengapresiasi satu sama lain.

Beliau berdua mengajarkan secara tidak langsung bahwa perbedaan metode berdakwah, bukanlah alasan untuk tidak saling mengasihi dan menyayangi sesama.

*"Kasih-sayang dan toleransi adalah kartu identitas orang Islam."*

-KH. Ahmad Dahlan-[12]

[12)] Abdul Munir Mulkhan, Kisah dan Pesan Kyai Ahmad Dahlan, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta, 2005.

# TOLERANSI

# KH. HASYIM ASY'ARI

Hadratus Syeikh Kyai Haji Hasyim Asy'ari lahir dengan nama Mohammad Hasjim Asy'arie, tepatnya di Kabupaten Jombang pada tanggal 14 Februari 1871. Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari sepuluh bersaudara dengan sosok ayah bernama Kyai Asy'ari, pengasuh Pesantren Keras di Jombang sebelah Selatan.[13]

Ia memiliki garis keturunan dengan Sultan Pajang (Jaka Tingkir/Adipati Adiwijaya) dan masih terkait dengan Raja Majapahit, Raja Brawijaya V.

---

13) Lathiful Khuluk, Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: LKiS)

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai sanad keilmuan yang panjang. Tetapi dasar-dasar pelajaran agama Islam ia peroleh dari bimbingan sang kakek, yakni Kyai Usman yang juga seorang pimpinan Pesantren Nggedang di Jombang.

Sewaktu menginjak usia 15 tahun, Hasyim Asy'ari muda berkelana menimba ilmu dari berbagai tokoh dan pesantren.

Beberapa di antaranya yang tercatat;

**Pesantren Siwalan** di Sidoarjo, **Pesantren Wonokoyo** di Probolinggo, **Pesantren langitan** di Tuban, **Pesantren Trenggilis** di Semarang dan **Pesantren Kademangan** di bawah pengajaran Syaikhona Kholil (Bangkalan) bersama KH. Ahmad Dahlan muda.

Beberapa tahun kemudian, setelah dianggap oleh Syaikh Kholil tamat, ia bersama tiga teman bergurunya disuruh pulang dan melanjutkan perjalanan masing-masing dengan dibekali barang sendiri-sendiri.

KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan diberi kitab untuk dingajikan ke Kyai Soleh Darat. Sementara dua teman yang lain; yakni Mbah Zahid (Kakek dari Emha Ainun Nadjib) diberi cincin, KH. Romli diberi pisang emas.

Dari bimbingan Syaikh Kholil, lalu dilanjutkan oleh Kyai Soleh Darat, Hasyim Asy'ari melanjutkan pencarian ilmu ke Kota Mekah. Setibanya di sana, awalnya KH. Hasyim Asy'ari mengaji *Shahih Bukhari* di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas (Pacitan).

Sejak itulah, KH. Hasyim Asy'ari mulai mencintai hadits, sekaligus mendalami ilmu tasawuf serta tarekat *qadiriyah* dan *naqsabandiyah*.

Selain kepada Syaikh Mahfudz, KH. Hasyim Asy'ari juga menimba ilmu dari Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang ahli di bidang ilmu falak, ilmu *hisab* (matematika) dan fiqih madzhab Syafi'i.

Pada saat kembali ke bumi kelahirannya, KH. Hasyim Asy'ari pun mendirikan Pesantren Tebuireng dengan bantuan Mbah Zahid pada tahun 1899. Beliau mengisi pengajian hadits dan mempopulerkannya—karena pada masa itu kebanyakan Pesantren terlalu fokus mengajarkan tarekat saja.

Setelah Pesantren Tebuireng sukses mendatangkan santri-santri dari berbagai penjuru Nusantara, dan jaringan terbangun semakin baik dengan para Kyai di Jawa Timur, KH. Hasyim Asy'ari pun mendirikan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 sebagai wadah kebangkitan para ulama untuk menyejahterakan umat dan lepas dari belenggu penjajah.

Bukti yang menunjukkan peran KH. Hasyim Asy'ari sangat krusial ialah ketika Bung Tomo dan bahkan Bung Karno meminta fatwa dari beliau tentang hukum melawan penjajah.

Dari situlah lahir "Resolusi Jihad" yang kemudian membuahkan perjuangan para pemuda pada tanggal 10 November di Surabaya melawan Belanda.

Namun, meski KH. Hasyim Asy'ari adalah ulama kharismatik yang kedalaman ilmunya tidak diragukan, tetapi beliau tetap tidak lantas bersikap gagah dan tinggi hati. Justru karena kedalaman ilmu beliau lah yang menjadikannya sosok pengayom masyarakat yang welas-asih dan toleran.

Tentang sikap toleran KH. Hasyim Asy'ari dapat teramati dalam kisah ketika salah seorang santrinya yang baru datang dari Yogyakarta hendak melaporkan sesuatu.

Menurut pengakuan santri tersebut, ia melihat sekelompok aliran sesat. KH. Hasyim pun bertanya-tanya mengenai aliran sesat tersebut. Santri lantas menjelaskan ciri-ciri aliran yang ditemuinya itu.

Ungkap sang santri bahwa aliran tersebut memiliki perbedaan yaitu tidak melaksanakan pembacaan qunut ketika Subuh dan pimpinannya bergaul dengan organisasi Budi Utomo. Ditanyakanlah oleh KH. Hasyim Asy'ari siapa pemimpin dari kelompok tersebut. Santri menjawab Ahmad Dahlan.

Sontak KH. Hasyim Asy'ari pun tersenyum sambil menyahut, **"Oh, Kang Darwis, toh?"** Setelah mendengarkan penuturan santri tersebut, beliau lantas menceritakan bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah temannya ketika di Mekah.

Beliau juga menjelaskan bahwa aliran yang dimaksud sang santri itu tidaklah sesat. Malah kemudian KH. Hasyim Asy'ari berkata, **"Ayo padha disokong!"** (Ayo, kita dukung sepenuhnya).

Dari cerita di atas, ada hikmah berharga yang perlu untuk kita catat. Sikap KH. Hasyim Asy'ari ketika mendengarkan penuturan santrinya tentang aliran sesat, beliau merespon dengan bijaksana yaitu menanyakannya secara detail terlebih dahulu sebelum memberikan pernyataan.

Kyai Tebuireng ini tidak tergesa-gesa memberikan *judgement* karena pengalaman selama di Timur Tengah telah memberikannya pandangan luas dan pemahaman yang baik tentang persoalan perbedaan *furu'iyyah* yang wajar terjadi.

Bahkan KH. Hasyim Asy'ari ketika melihat potensi gesekan antara NU dan Muhammadiyah semakin tajam, beliau sempat menuturkan di hadapan para santrinya, "Kita dan Muhammadiyah itu sama. Kita *taqlid qauliy* (mengambil pendapat ulama salaf), mereka *taqlid manhaji* (mengambil metode)."

Dari sikap lemah lembut, arif dan bijaksana yang dimiliki Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, dapat kita renungkan secara bersama bahwa sekali lagi perbedaan itu wajar dan suatu keniscayaan.

Sikap yang perlu ditumbuhkan dalam diri kita adalah rasa saling menghargai dan menerima perbedaan tersebut untuk justru menikmatinya sebagai suatu anugerah, rahmat dan berkah dari Allah yang menjadikan dunia ini penuh warna.

**Bukankah seperti lukisan dan pelangi, dunia akan indah jika penuh dengan warna-warni?**

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, beliau berkata;

**Rasulullah saw bersabda: "Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lainnya. Oleh sebab itu, janganlah menzhalimi, meremehkan, dan jangan pula menyakitinya."**

(dalam Kitab Riyadhushshalihin,
Hadits Riwayat Ahmad)

# TOLERANSI

## MOCHAMMAD NATSIR

Bapak Bangsa kita yang lahir pada 17 Juli 1908 di Kabupaten Solok, Sumatera Barat ini adalah salah satu pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia.

Masa kecilnya ia habiskan di tanah kelahiran sendiri sebelum pada akhirnya pindah dari SR (Sekolah Rakyat) ke HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) Adabiyah di Padang.

Sedangkan ketika remaja, ia pindah ke Bandung untuk lanjut belajar AMS (*Algemeene Middelbare School*) yang kalau pada masa kini setingkat dengan SMP.

Selama di Bandung inilah M. Natsir menggeluti dunia organisasi dan menjabat sebagai Ketua dalam organisasi kepemudaan muslim yang bernama JIB (*Jong Islamieten Bond*) dari tahun 1928 – 1932.[14]

M. Natsir yang dibesarkan dengan pendidikan Islam sejak kecil, tidak menutup diri dari orang-orang yang berbeda golongan dengannya. Dalam tubuh organisasi JIB ia bergaul dengan banyak tokoh-tokoh yang kelak menjadi pejuang kemerdekaan.

---

14) Deni R Sagara, M Natsir Tauladan Kenegaraan Sang Begawan Bangsa, Isdesa, Tasikmalaya, 2018. Hlm. 1-14

Apalagi dengan Edward Douwes Dekker, M. Natsir memiliki hobi yang hampir sama. Ia gemar memainkan biola, sementara Dekker suka bermain gitar. Keduanya sering bertukar pandangan dan diskusi mengenai beragam soal, mulai dari wacana politik, negara, karya sastra, sampai musisi asal Jerman yang sama-sama disukai oleh keduanya: Ludwig van Beethoven.

Kedekatan M. Natsir dengan Dekker ini yang kemudian membuatnya bersedia masuk ke Masyumi. Hal ini memberikan kekuatan tambahan dalam badan struktural Masyumi, mengingat sosok M. Natsir yang menguasai banyak bidang dan lima bahasa Asing—hampir menyamai rekor seniornya, H. Agus Salim, yang menguasai sembilan bahasa Asing.

Pertumbuhan intelektual seorang Natsir terbilang sangat pesat. Tidak jauh berbeda dengan rekannya di Masyumi seperti Buya Hamka, Natsir juga menuangkan ide-ide beserta gagasannya ke banyak tulisan yang diterbitkan media.

Kariernya sebagai penulis tidak bisa dianggap remeh, karena selain keluasan pengetahuannya, ia juga sangat produktif. Tidak kurang dari 45 buku dalam bentuk monograf ditulisnya berikut juga ratusan artikel yang memuat pemikirannya tentang Islam.

Walaupun M. Natsir juga mengenyam pendidikan model Barat, ia tidak tergerak sama sekali untuk mengikuti arus budaya *western*, apalagi sampai menerapkannya ke dalam dunia pendidikan Islam.

Kepedulian Natsir terhadap dunia pendidikan Islam mulanya semakin tersulut ketika ia mempelajari karangan *Snouck Hurgronje* yang menyusun strategi licik untuk melawan Islam. Buku itulah yang kemudian memicu Natsir untuk bertekad mengembangkan perlawanan terhadap penjajah (Belanda) melalui pendidikan.

M. Natsir akhirnya dikenal sebagai "Politikus Santun Indonesia" yang juga seorang ulama ternama. Kelak ia menjabat sebagai Perdana Menteri ke-5 Indonesia di masa Soekarno. Sebelum menjadi Perdana Menteri, ia lebih dahulu menduduki posisi Menteri Penerangan ke-2 sejak 1946 – 1949.

KETIKA INDONESIA SUDAH MERDEKA DAN M. NATSIR MENDUDUKI KURSI DI KEPEMERINTAHAN PUSAT, IA SERING TERLIBAT DALAM PERTENTANGAN SECARA PANDANGAN POLITIK DENGAN PEMERINTAH YANG DIRASA SEMAKIN OTORITER.

Dengan kegelisahannya tersebut, Natsir pun bergabung dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang kelak disalahtafsirkan oleh Bung Karno sebagai bentuk pemberontakan. Setelahnya, Natsir pun ditangkap di Malang dan dipenjarakan selama dua tahun sejak 1962 – 1964.[15]

15) Deni R Sagara, M Natsir Tauladan....Hlm. 39-51

Perbenturan pandangannya dengan Soekarno tidak hanya terjadi di bidang politik saja. Dalam ranah wacana keagamaan pun, keduanya saling bersanggahan pendapat—yang kemudian ramai di media. Perdepatan panjang tersebut dapat dilacak dalam karya Bung Karno *Islam Sontoloyo* yang kemudian dibalas M. Natsir dengan buku *Islam dan Akal Merdeka.*

Namun apakah kejadian tersebut lantas membuat Natsir membenci dan mengutuk Bung Karno? Dan apakah Bung Karno lantas sakit hati dan kemudian ikut membenci Natsir? Tidak sama sekali.

Keduanya beradu argumen dengan ganas, meski tetap dengan tutur yang sopan, dan sesudahnya mereka saling bercakap hangat sambil menikmati kopi di kala rehat. Keduanya berperang kata, melemparkan pandangan, tetapi seketika saling berpegangan tangan saat melawan Belanda.

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada 'tali' (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu jadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang saling bersaudara. Sementara kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar supaya kamu mendapatkan petunjuk."

(QS. Ali 'Imran: 103)

Di luar perdepatan kedua tokoh kita tersebut, baik Soekarno maupun M. Natsir, keduanya sama-sama menyadari bahwa masing-masing mempunyai peran dan tanggung-jawab dalam posisinya sendiri-sendiri. Ketika saling bertemu, keduanya tetap saling mengapresiasi satu sama lain dan paham betul kalau mereka berdua juga saling membutuhkan.

Bagi M. Natsir, perkara tidak setuju dengan pendapat orang lain adalah hal yang wajar belaka.

**Tetapi apakah untuk tidak setuju dengan pendapat orang lain itu berarti harus membencinya?**

Tentu saja tidak. Tidak setuju bukan berarti harus membenci.

Yang terpenting bagi M. Natsir adalah kesatuan bangsa Indonesia. Dan ia sadar bahwa tidak hanya dirinya saja yang ingin menjaga kesatuan NKRI, melainkan Bung Karno juga bertujuan sama. Hanya saja cara dan jalan yang dilalui keduanya itu yang berbeda.

Dengan beragam jenis perbedaan yang sering kali merumitkan, asalkan manusia mampu membesarkan jiwanya, meluaskan

pandangannya dan menjernihkan hati-pikirannya—seperti yang telah diteladankan oleh kedua tokoh kita tersebut—maka ia akan mampu bersikap toleran satu sama lain. Mengasihi satu sama lain, bahkan sekalipun terhadap musuh-musuhnya.

"ISLAM TIDAK TERBATAS PADA AKTIVITAS RITUAL MUSLIM YANG SEMPIT, TAPI PEDOMAN HIDUP BAGI INDIVIDU, MASYARAKAT DAN NEGARA. ISLAM MENENTANG KESEWENANG-WENANGAN MANUSIA TERHADAP SESAMANYA."

-M. NATSIR-

# KH. AGUS SALIM

Nama asli dari KH. Agus Salim adalah Mashudul Haq, yang memiliki arti "Pembela Kebenaran". Agus Salim lahir di Koto Gadang, Agam, Sumatera Barat pada 8 Oktober 1884.
Putra keempat dari seorang jaksa pengadilan negeri bernama Sultan Moehammad Salim ini berkesempatan untuk menempuh pendidikan dasar di *Europeesche Lagere School* (ELS), sekolah khusus anak-anak Eropa.

Kemudian pedidikannya berlanjut ke *Hoogere Burger School* (HBS) di Batavia—sekarang Jakarta—dan berhasil meraih predikat lulusan terbaik di tiga kota yakni Surabaya, Semarang dan Jakarta.

Salim muda tumbuh dengan kecerdasan dan ketekunan. Tercatat dalam sejarah, pada usianya yang sangat muda (sekitar 25 tahun), ia berhasil menguasai sekurangnya 7 bahasa asing; Belanda, Inggris, Arab, Jepang, Jerman, Prancis dan Turki.

Pasca-lulus, Agus Salim awalnya ingin sekali masuk sekolah kedokteran di Belanda. Namun karena kondisi keuangan yang tidak memungkinkan, ia akhirnya mengajukan permohonan beasiswa ke pemerintah. Nahasnya, permohonan tersebut ditolak.

Agus Salim muda pun patah arang, tetapi ada satu tokoh yang tertarik dan kagum dengan kecerdasannya, yaitu R.A. Kartini. Akhirnya Kartini yang mendapat kesempatan untuk sekolah di Belanda pun berinisiatif menuliskan rekomendasi kepada pemerintah agar mengalihkan beasiswanya kepada Agus Salim.
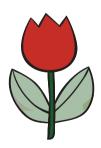
ALASAN KARTINI ADALAH KONDISI DIRINYA DAN ADAT BUDAYA JAWA YANG PADA WAKTU ITU MASIH TIDAK MEMUNGKINKAN BAGI SEORANG PEREMPUAN UNTUK MENEMPUH PENDIDIKAN TINGGI. KARTINI MENYEBUTKAN KALAU AGUS SALIM MUDAH TIDAK DAPAT KE BELANDA KARENA KONDISI KEUANGAN DAN MENYARANKAN PEMERINTAH AGAR MEMBERIKAN JATAH BEASISWANYA KEPADA AGUS SALIM-SEBESAR 4.00 GULDEN.

Tetapi respon Agus Salim justru berbeda. Ia tersinggung dengan sikap pemerintah yang dinilainya diskriminatif.

**Apakah karena Kartini adalah anak bangsawan Jawa yang memiliki hubungan baik dengan para pejabat Hindia-Belanda, sehingga Kartini mudah memperoleh beasiswa?**

Dengan sedikit kecewa, Agus Salim pun batal ke Belanda dan memilih pergi ke Jedah, Arab Saudi, untuk bekerja sebagai penerjemah di Konsulat Belanda. Di sanalah, sambil bekerja, ia belajar Islam kepada Syekh Ahmad Khatib, Imam Masjidil Haram yang sekaligus adalah pamannya sendiri—guru dari KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.

Sepulangnya dari Tanah Arab,
Agus Salim mendirikan sekolah HIS (*Hollandsche Inlandsche School*) yang kelak melahirkan banyak tokoh bangsa. Tidak hanya di bidang pendidikan, Agus Salim muda sudah aktif menulis sejak remaja.

Anas r.a. berkata, Rasulullah Saw bersabda,

**"janganlah kamu sekalian putus-memutus hubungan, jangan saling membelakangi, jangan benci-membenci dan jangan hasud-menghasud. Jadilah kamu hamba Allah yang saling bersaudara."**

(dalam kitab *Riyadhushshalihin*, Hadis Riwayat Bukhari-Muslim)

Ia pernah menjadi jurnalis di *Harian Neratja,* redaktur di *Harian Moestika* (Yogyakarta), dan pendiri Surat Kabar *Fadjar Asia.*

Ia juga mulai terjun ke ranah politik dengan bergabung ke Sarekat Islam yang dipimpin HOS Tjokroaminoto. Dari sinilah sepak terjang dan kontribusi Agus Salim terhadap bangsa Indonesia sangat berpengaruh.

AGUS SALIM IKUT ANDIL SECARA LANGSUNG DALAM PERISTIWA BERSEJARAH "SUMPAH PEMUDA INDONESIA" PADA 1928. DALAM MEMPERSIAPKAN KEMERDEKAAN PUN, AGUS SALIM TERGABUNG BERSAMA TOKOH-TOKOH NASIONAL KE DALAM PANITIA PERSIAPAK KEMERDEKAAN INDONESIA (PPKI).

Kepandaiannya dalam berdiplomasi dan kepiawaiannya berbahasa asing, dengan tubuh yang kecil, Menteri Luar Negeri pertama kita ini dijuluki "*The Grand Old Man*". Apalagi sifat jenakanya yang sering mewarnai forum-forum penting kenegaraan, menjadikannya sosok kharismatik, tegas dan penuh wibawa tapi sekaligus ramah dan bersahaja.

"TUHAN TIDAK PERNAH MEMINTA KEPADA MANUSIA UNTUK MEMBANTU-NYA MEMERANGI KEBATHILAN. TUHAN MENGAJARKAN KEPADA KITA BERDOA MEMOHON BANTUAN-NYA DALAM MEMERANGI KEBATHILAN."

-H. AGUS SALIM-

Dalam urusan keagamaan, Agus Salim tipe orang yang toleran dan berjiwa besar. Bahkan dalam keluarganya sendiri, ada satu anggota keluarga kandungnya yang berpindah agama. Dialah sosok adik kandungnya sendiri, Chalid Salim.

Adik H. Agus Salim yang lahir pada 24 November 1902 ini, semasa muda sempat dituduh komunis. Pernah suatu kali Chalid menulis dengan kritis di *Pewarta Deli* atas sikap polisi kolonial Belanda yang menumpas pemberontakan komunis pada tahun 1926. [1]

---

1) Tempo, *Agus Salim: Diplomat Jenaka Penopang Republik (Seri Tokoh),* Jakarta: Tempo KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013.

Sikap tersebut dinilai pemerintah Hindia-Belanda sebagai sikap pro-komunis. Terlebih lagi catatan karier Chalid Salim yang pernah tergabung di media Mingguan Halilintar Hindia yang berpusat di Pontianak. Media ini mengadopsi asas PKI. Maka akibatnya Chalid Salim divonis pemerintah sebagai 'membahayakan bagi ketentraman dan ketertiban negeri'.

Akhirnya Chalid pun diciduk dan dikirim ke pembuangan Digul. Di sana ia mengalami perubahan sikap, dari yang semula menjadi gandrung akan ajaran teosofi dan kemudian justru tertarik pada Katolik. Belakangan, diketahui bahwa adik Agus Salim tersebut telah memeluk ajaran Katolik sebagai agamanya.

Pernah suatu ketika H. Agus Salim ditanya oleh seorang Belanda,

**"Zeg Salim, bagaimana itu, adik Anda masuk agama Katolik?"**

**"God zij dank, Alhamdulillah, ia sekarang lebih dekat dengan saya,"** jawab Agus Salim dengan ringan.

Orang Belanda itu pun keheranan, lalu bertanya kembali, **"Kenapa Anda malah berterima kasih kepada Tuhan?"**

Haji Agus Salim tersenyum lantas menguraikan penjelasannya. **"Dia dulu kan orang komunis, tidak percaya Tuhan, sekarang dia percaya Tuhan,"** tuturnya tanpa beban.

PILIHAN YANG DIAMBIL CHALID SALIM TERNYATA TIDAK DIPERMASALAHKAN OLEH SANAK KELUARGANYA. DALAM SUATU KESEMPATAN DAHULU, SEWAKTU H. AGUS SALIM BERKUNJUNG KE BELANDA, IA MENEMUI ADIKNYA DENGAN SUKACITA. IA MENGUNGKAPKAN KEGEMBIRAANNYA KEPADA CHALID.

*"Aku bersyukur bahwa kau akhirnya percaya pula kepada Tuhan. Dan pilihanmu itu tentu sudah menjadi takdir ilahi,"*

ujar H. Agus Salim kepada adik kandungnya.

Dari cuplikan kisah tokoh bangsa kita di atas, menunjukkan betapa pentingnya bagi kita untuk saling menghargai keputusan orang lain dengan tanpa menghakiminya secara tidak adil. Setiap orang berhak menentukan jalan hidupnya. Toleransi dan saling menghormati lah yang mampu menyambungkan tali persaudaraan antar-sesama manusia.

"SEKIRANYA ALLAH MENGHENDAKI, NISCAYA KAMU DIJADIKAN-NYA SATU UMAT (SAJA), TETAPI ALLAH HENDAK MENGUJI KAMU TERHADAP PEMBERIAN-NYA KEPADAMU, MAKA BERLOMBA-LOMBALAH DALAM BERBUAT KEBAJIKAN. HANYA KEPADA ALLAH-LAH KAMU SEMUANYA KEMBALI, LALU DIBERITAHUKAN-NYA PADAMU APA YANG TELAH KAMU PERSELISIHKAN ITU,"

(QS. AL-MAIDAH: 48)

# TOLERANSI

# BUYA HAMKA

Tokoh besar ulama Indonesia ini lahir dengan nama asli Abdul Malik Karim Amrullah. Pemuda kelahiran Agam, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 ini lebih suka menggunakan nama pena "HAMKA" dalam karya-karyanya karena tidak ingin dibayang-bayangi nama besar sang ayah, Abdul Karim Amrullah.

Semenjak masih muda, Hamka sudah sering melakukan perjalanan jauh sendirian. Bahkan pada usia 16 tahun, Hamka merantau pergi ke Pulau Jawa untuk mencari pengalaman baru selepas meninggalkan pendidikannya di Thawalib.

Satu tahun usai perantauannya, Hamka kembali ke Padang Panjang untuk membesarkan Ormas Muhammadiyah.

Hamka adalah sosok yang terbilang unik. Semasa hidupnya, ia tidak menempuh pendidikan formal, kecuali hanya tingkat dasar.

Pendidikan menengah dan tingkat tinggi pun tidak sempat Hamka rasakan. Kesehariannya diisi pengajaran di surau dan pendidikan model pesantren.

Namun, meski demikian, Hamka pembelajar yang tekun, ulet, dan tangkas. Berbekal ilmu bahasa Arab dari Thawalib yang belum bisa dibilang mumpuni, ia mempelajari sejarah Islam dan sastra.

Kebanyakan dari itu dipelajarinya secara otodidak. Sedangkan sebagian ia dapatkan dengan berguru langsung kepada ulama dan tokoh ternama seperti Syekh Ibrahim Musa dan H.O.S Tjokroaminoto semasa merantau ke Jawa.

Di masa awal kariernya, Hamka bekerja sebagai wartawan sembari bekerja paruh waktu menjadi guru agama di Medan.

Sepak terjangnya dalam jagat kepenulisan mulai melonjak ketika ia mendirikan majalah *Pedoman Masyarakat.* Dari sinilah, melalui dua karyanya yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,* nama Hamka melejit sebagai sastrawan muda.

Selain bergelut di jagat kesusastraan dan jurnalistik, Hamka juga memulai kiprahnya di dunia politik dengan menjadi anggota Partai Sarekat Islam pada tahun 1925. Beberapa tahun kemudian Buya Hamka mengajak keluarganya ke Jakarta, karena mendapatkan posisi di Departemen Agama.

Namun, tidak lama setelah menjabat, Hamka turun dari posisinya di Depag dan bergabung ke Masyumi untuk terjun ke politik kenegaraan.

Pada rezim Orde Lama ini, Hamka mengalami gesekan pandangan politis dengan pemimpin, yaitu Ir. Soekarno. Majalah *Panji Masyarakat* pun diberedel oleh Bung Karno dan baru terbit lagi setelah pergantian orde kepemimpinan.

Mulai dari kejadian itulah kisah toleransi dan kebijaksanaan para "Bapak Bangsa Indonesia" dapat kita cermati dan ambil hikmahnya.

Soekarno pada mulanya memberikan pilihan kepada Hamka untuk menentukan sikapnya antara menjadi pegawai negeri atau berkiprah di politik. Buya Hamka memilih politik. Dari situlah perbedaan pendapat terjadi.

Belakangan setelahnya, Buya Hamka dianggap pro-Malaysia dan dinilai menentang Demokrasi Terpimpin Bung Karno. Selanjutnya Buya Hamka pun dipenjarakan oleh Bung Karno selama 2 tahun 4 bulan.

Tetapi antara keduanya tidak ada kebencian sama sekali. Bung Karno sering mengunjungi beliau dan memberikan keperluan apa saja yang dibutuhkan oleh Buya Hamka.

Begitupun sebaliknya, Buya Hamka menghargai keputusan Presiden karena tentu seorang pemimpin bangsa memiliki sudut pandang dan pertimbangan yang matang.

Bagi Buya Hamka dan Bung Karno, perbedaan pendapat dan pandangan politik bukanlah alasan untuk saling membenci. Lebih jauh dari itu, kedua tokoh bangsa kita ini telah sama-sama tahu dan sadar, bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan.

Malahan, perbedaan, seperti sabda Nabi Muhammad Saw adalah sebuah rahmat. Tidak sepatutnya jika rahmat dari Allah yang berupa keberagaman itu dijadikan dalih untuk membenci.

"BAHWASANYA KEWAJIBAN UMAT ISLAM ITU BUKAN BERLINGKUNG DI DALAM KALANGAN SENDIRI SAJA, TETAPI SEBAGAI ISLAM JUGA, MERATA KEPADA SELURUH PENJURU."[1]

-BUYA HAMKA-

[1] Hamka, Lembaga Hidup, Jakarta: Republika, 2015.

Bahkan, dalam riwayat keduanya, ketika menjenguk Buya Hamka di masa penahanan, sambil menyampaikan permohonan maafnya Bung Karno juga mengatakan sebuah wasiat: **"Jika kelak saya meninggal dunia lebih dulu dari Anda, sudikah kiranya Buya Hamka yang menjadi Imam shalat jenazah saya?"**

Begitu pinta Tuan Presiden pertama Republik Indonesia.

Dan benar, ketika Bapak Bangsa kita, Bung Karno, wafat, Buya Hamka lah yang menjadi Imam shalat jenazah pada waktu itu di Wisma Yaso Jakarta. Betapa fragmen sejarah tersebut sangat mengharukan untuk dikenang.

**"KATA-KATA YANG LEMAH DAN BERADAB DAPAT MELEMBUTKAN HATI DAN MANUSIA YANG KERAS."**

**-BUYA HAMKA-**

Juga, dalam masa tahanannya, Buya Hamka satu kali pun tidak pernah mengeluh. Justru, selama di penjara itulah sebuah berkah dituai oleh Buya Hamka, yaitu kelahiran mahakarya yang monumental: *Tafsir Al-Azhar.* Sebuah karya yang mengantarkannya dianugerahi "Doktor Honoris Causa" dari Universitas Al-Azhar, di Cairo. Padahal Buya Hamka sendiri sama sekali tidak pernah menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Wujud teladan lain yang dapat kita pelajari dari sosok Buya Hamka adalah cerita sewaktu Buya Hamka berangkat haji ke Mekah. Pada masa itu, untuk berangkat ke negeri Arab masihlah menggunakan transportasi kapal laut.

Dari ribuan jamaah Indonesia yang hendak berangkat haji terdapat ulama-ulama ternama dari masing-masing ormas Islam. Dua di antaranya, yang paling besar dan banyak pengikutnya, yaitu NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah. Buya Hamka sebagai tokoh pemimpin jamaah Muhammadiyah, sementara di NU ada Kyai Haji Idham Khalid.

"CINTA ITU ADALAH PERASAAN YANG MESTI ADA PADA TIAP-TIAP DIRI MANUSIA.
IA LAKSANA SETETES EMBUN YANG TURUN DARI LANGIT, BERSIH DAN SUCI.
JIKA IA JATUH PADA TANAH YANG SUBUR, DI SANA AKAN TUMBUH KESUCIAN HATI, KEIKHLASAN, SETIA, BUDI-PEKERTI YANG TINGGI DAN LAIN-LAIN PERANGAI TERPUJI."

-BUYA HAMKA-

Selama perjalanan menuju Mekah, shalat lima waktu dilakukan berjamaah, terutama pada waktu shalat Subuh, Maghrib dan Isya'. Ketika tiba waktu shalat Subuh, Buya Hamka mendapat giliran menjadi Imam. Usai menyelesaikan rakaat pertama dan menyelesaikan rukuk pada rakaat kedua, Buya Hamka yang biasanya tidak membaca doa *qunut* tiba-tiba membaca *qunut* pada saat itu juga.

Selesai shalat, baik para jamaah Muhammadiyah maupun NU menjadi agak bingung dan terkejut. Tetapi tidak berani bertanya dan tidak berani membicarakannya. Keesokan harinya, saat KH. Idham Khalid mendapat giliran mengimami shalat Subuh, beliau yang setiap harinya membaca *qunut,* saat itu malah tidak membacanya.

Betapa bijaksananya kedua ulama besar Indonesia kita itu. Beliau-beliau mengajarkan toleransi kepada kita secara sikap dan teladan, bukan hanya secara lisan dan anjuran belaka. Sungguh sebuah teladan yang manis.

Nabi Muhammad Saw bersabda, "Aku diutus membawa ajaran yang lurus dan toleran (samhah). Barangsiapa yang menyalahi sunnahku, ia bukan bagian dariku."

(dalam Nahjul Fashahah, Hadis No. 1089)

# TOLERANSI KH. ABDURRAHMAN WAHID

Di Indonesia ini, siapa yang tidak kenal dengan Gus Dur? Tokoh bangsa yang digadang-gadang sebagai Bapak Pluralisme dan "Pejuang Kemanusiaan" ini menyabet banyak sekali penghargaan atas kerja-kerja kemanusiaan dan perdamaian yang ia perjuangkan.

Putra dari KH. Wahid Hasyim sekaligus cucu dari Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari ini lahir di Jombang, 7 September 1940. Ia lahir dengan nama Abdurrahman "Addakhil" (yang bermakna Sang Penakluk). Namun karena-

Addakhil kurang dikenal, maka digantilah dengan nama Abdurrahman "Wahid" yang dinisbahkan ke nama ayahnya.[1]

Ketika ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama, Gus Dur kecil ikut pindah ke Jakarta pada tahun 1949. Di sana ia diajarkan oleh Sang Ayah agar membaca majalah, buku-buku non-Muslim, karya sastra dan koran untuk memperluas pengetahuan Gus Dur sendiri.

Tetapi kemudian terjadi tragedi. Pada April 1953 KH. Wahid Hasyim, ayah Gus Dur, meninggal dunia akibat kecelakaan mobil. Setelah itu Gus Dur melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama, namun di tahun tersebut ia tidak naik kelas.

---

1) Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, LKiS, 2002.

Ibunya lalu mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya kepada KH. Ali Maksum di Pesantren Krapyak.

Selulus dari Yogyakarta, Gus Dur lanjut ke Pesantren di Magelang, dan di sana ia mampu menyelesaikan masa studi yang seharusnya selama empat tahun, menjadi dua tahun.

Pindah lagi ke Pesantren Tambakberas, Jombang, sekaligus menjadi guru dan kelak menjabar kepala sekolah madrasah sambil berkiprah sebagai jurnalis di *Horizon* dan Majalah Budaya Jaya.

"MENYESALI NASIB TIDAK AKAN MENGUBAH KEADAAN. TERUS BERKARYA DAN BEKERJALAH YANG MEMBUAT KITA BERHARGA."
-GUS DUR-

Presiden RI ke-4 kita satu ini juga pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, dengan mendapatkan beasiswa dari Kementrian Agama pada tahun 1963. Di sana Gus Dur bertemu dengan Gus Mus (KH. Ahmad Musthafa Bisri).

Belum berselang lama di Mesir, Gus Dur merasa kecewa dengan metode pendidikan dan materi yang memang sudah ia kuasai sejak di Pesantren. Akhirnya ia pun pindah ke Irak dan di sana mendapat beasiswa di Universitas Baghdad. Lulus dari Irak, Gus Dur lanjut berkelana ke negeri Belanda karena ingin belajar di Universitas Leiden.
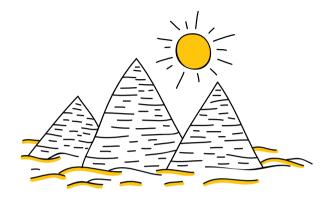
Dalam kesaksian sahabatnya, Gus Mus, setelah Gus Dur hilang dari Mesir dan hijrah ke Irak, Gus Dur sempat mengirimkan surat ajakan kepada Gus Mus untuk menyusul ke Belanda.

Katanya, dalam surat Gus Dur, Gus Mus disuruh mencari utangan untuk segera ke Belanda. Karena di Belanda, tulis Gus Dur, ada pekerjaan yang lumayan: Tukang Ngepel Kapal.

Dari cuplikan perjalanan dan proses Gus Dur, dapat kita cermati bahwa beliau adalah sosok yang tidak berhenti berjuang, berkarya dan menikmati hidup ini dalam hati yang penuh dengan kedamaian.

Apalagi Gus Dur pun masyhur dengan sisi jenakanya. *Sense of Humor* Gus Dur sangat tinggi dan bahkan kisah-kisah kelakarnya tidak sedikit yang terkenang di benak masyarakat. Terutama jargonnya yang populer itu: *Gitu aja kok repot!*

Sebagai pejuang kemanusiaan, Gus Dur tidak pernah membeda-bedakan seseorang dari latar belakangnya. Gus Dur tidak memandang manusia itu melalui kacamata agama, politik, suku, partai, ormas dan atribut-atribut lainnya. Fokus perhatian Gus Dur adalah manusia dan kemanusiaan itu sendiri.[2]

---

[2] KH. Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur,* Yogyakarta: LkiS, 2012, hlm. 5.

"DENGAN LELUCON, KITA BISA SEJENAK
MELUPAKAN KESULITAN HIDUP.
DENGAN HUMOR, PIKIRAN KITA JADI SEHAT."

- GUS DUR -

Mantan ketua umum PBNU ini menjadi pembela kemanusiaan sepanjang hidupnya. Gus Dur tidak memikirkan dirinya sendiri.

Bahkan, bagi kebanyakan tokoh, kalangan elit dan kerabatnya, hanya Gus Dur semata, yang pernah menjadi Presiden Indonesia dan setelah turun dari jabatannya, ia masih tetap ‘melarat’.

Hidup Gus Dur tetaplah sederhana sebagaimana sebelumnya. Tidak peduli jadi presiden, kyai, ataupun rakyat biasa, Gus Dur masihlah bersikap rendah hati. Mengayomi rakyat-rakyat kecil di kampung-kampung, mengisi pengajian dan menghibur hati mereka.

Bagi Gus Dur, perbedaan dari segi apapun itu adalah keniscayaan. Tugas kita hanyalah mensyukurinya, menghargai dan menikmatinya sebagai suatu berkah bukan musibah.

"MEMULIAKAN MANUSIA BERARTI MEMULIAKAN PENCIPTANYA. MERENDAHKAN DAN MENISTAKAN MANUSIA BERARTI MERENDAHKAN DAN MENISTAKAN PENCIPTANYA."

-GUS DUR-

Teladan yang dicontohkan Gus Dur dalam menghargai umat lain tercermin dalam pembelaannya terhadap umat Kong-Hu-Chu.

Yang mana pada masa itu, para pemeluk Kong-Hu-Chu masih mengalami deskriminasi di Indonesia. Gus Dur meresmikan mereka menjadi agama yang diakui secara nasional.

Sikap toleran yang lain dari sosok Gus Dur juga dapat dilihat bagaimana perlakuannya kepada orang-orang yang dulu menjadi saingan politiknya.

Meskipun telah beberapa kali dibenci dan disakiti orang karena keputusannya yang sering kali kontroversial, Gus Dur tetap menyayangi mereka-mereka yang pernah menyakitinya itu.

Sebab hanya dengan kasih sayang, toleransi dan perdamaian antar sesama manusia lah bangsa Indonesia ini dapat bertahan dan sejahtera.

"MARILAH KITA BANGUN BANGSA DAN KITA HINDARKAN PERTIKAIAN YANG SERING TERJADI DALAM SEJARAH. INILAH ESENSI TUGAS KESEJAHTERAAN KITA, YANG TIDAK BOLEH KITA LUPAKAN SAMA SEKALI."

-GUS DUR-

Sepanjang hidupnya, Gus Dur senantiasa konsisten mengusungkan semangat dalam bekerja untuk kemanusiaan, ketuhanan dan perdamaian.

Karena perjuangannya itulah Gus Dur telah meraih sejumlah penghargaan kelas Internasional dalam berbagai bidang.
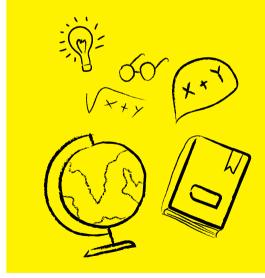
TIDAK KURANG DARI 7 GELAR DOKTOR HONORIS CAUSA DIBERIKAN KEPADA GUS DUR, DI ANTARANYA; DOKTOR KEHORMATAN DARI UNIVERSITAS SOKA GAKKAI (TOKYO, JEPANG), DOKTOR KEHORMATAN BIDANG KEMANUSIAAN DARI UNIVERSITAS NETANYA (ISRAEL), DOKTOR KEHORMATAN BIDANG HUKUM DARI UNIVERSITAS KONKUK (SEOUL, KOREA SELATAN), DOKTOR KEHORMATAN BIDANG ILMU HUMANIORA DARI UNIVERSITAS SORBONNE (PARIS).

Namun, dari sederet prestasi yang beliau torehkan tersebut, sama sekali tidak membuat Gus Dur tinggi hati dan hidup jemawa.

Gus Dur tetaplah Gus Dur yang toleran. Gus Dur tetap menjadi sosok panutan dengan gaya hidup, rumah, hingga ruang-tamunya yang tetap dan masih sederhana.

Tetap menjadi figur teladan yang setia menghibur hati masyarakat yang terpinggirkan dan tersisihkan. Istiqamah dalam membela kaum-kaum yang dilemahkan dan dikucilkan.

"Kita butuh Islam yang ramah,
bukan Islam yang marah."

-Gus Dur

# KEPUSTAKAAN


Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela,* Yogyakarta: LKiS. Cet-VIII 2010.

_____________, *Islamku Islam Anda Islam Kita,* Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi. 2011.

_____________,*Islam Kosmopolitan,* Jakarta: The Wahid Institute. 2007.

Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo,* Depok: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU. Cet-II 2016.

Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan,* Bandung: Mizan. Cet-II 2015.

Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme,* Bandung: Penerbit Mizan. Cet-I 2016.

Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai,* Yogyakarta: Bentang Pustaka. Cet-III 2015.

Eric Weiner, *The Geography of Faith,* Bandung: Penerbit Qanita. Cet-II 2017.

Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan,* Bandung: Mizan. Cet-II 2015.

HAMKA, *Dari Lembah Cita-Cita,* Jakarta: Gema Insani Press. Cet-III 2017

Hermawan Aksan, *Hikayat-Hikayat Sufi,* Bandung: Mizania. Cet-I 2014.

Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur,* Yogyakarta: LkiS. Cet-III 2012.

Ibnu Qayyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial,* Jakarta: Gema Insani Press. Cet-I 1997.

K. Bertens, *Etika,* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Cet-X 2007.

Komaruddin Hidayat, *Path of Life,* Bandung: Noura Books. Cet-I 2014.

M. Ali Hasan, *Bagaimana Sikap Muslim Menghadapi Masalah Khilafiyah,* Jakarta: Bulan

Bintang. Cet-III 1981. Najih Ibrahim Abdullah, *Membela Islam dengan Benar,* Jakarta: The Nusa Institute (bekerjasama dengan BNPT). 2016.

Shahih Hasan, *110 Hikmah Untuk Setiap Muslim,* Surakarta: Al-Qudwah Publishing. Cet-I 2014.

Tempo, *Agus Salim: Diplomat Jenaka Penopang Republik (Seri Tokoh),* Jakarta: Tempo KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Cet-I 2013.

Thowil Akhyar Dasoeki & Thohuri M. Said, *Mutiara Kepribadian,* Jakarta: Penerbit Gunung Jati. Cet-I 1983.

Wawan Susetya, *Islam-Jawa,* Yogyakarta: Penerbit Narasi. Cet-I 2007.

Yudhi AW, *Babad Walisongo,* Yogyakarta: Penerbit Narasi. Cet-I 2013.

Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga,* Yogyakarta: Penerbit DIPTA. Cet-I 2015.

# TENTANG PENULIS

Nama lengkapnya Sukron Abdilah, sejak Tahun 2017 mendukung Gerakan Islam Cinta. Dari 2006 hingga sekarang, ia telah menerbitkan beberapa buku, yaitu ***Agar Cintamu Nggak Bikin Bete*** (Fajar Publishing House, 2006), ***Hidup Sehat Ala Punk-Hardcore*** (DAR! Mizan, 2006), ***Dahsyatnya Shalat Dhuha*** (DAR! Mizan, 2007), ***La Tahzan for Teen's Love*** (DAR! Mizan, 2008), *Energi Shalat* (Mizania, 2009), ***Dahsyatnya Shalat Dhuha*** (Edisi Revisi, Mizania, 2010), ***Dahsyatnya Shalat Subuh dan Tahajud*** (Mizania, 2011), ***Shalat Dhuha*** (Edisi Terbaru, Mizania, 2013), ***Cinta Dunia Akhirat*** (Quanta, 2014), ***Mencari Rezeki Bersama Allah*** (Quanta, 2014), ***Bahagia Dunia, Bahagia Akhirat*** (Quanta, 2014), 4 Jilid buku berjudul, ***55 Hikmah Menggugah dari Kehidupan Sang Khalifah (Abu Bakar,***

*Umar Ibn Khaththab, Usman Ibn Affan, Ali Ibn Abu Thalib* – Penerbit Safina, 2018), dan lain-lain.

Kini, selain menulis, dia menikmati aktivitas sebagai *Editor Freelance, Ideapreneur, dan Sufi Milenial*. Nah, untuk menjalin komunikasi, bisa melalui beberapa cara, diantaranya:


Nomor HP : 081322151160

WhatsApp : 087731366436

Email : *sukron.abdilah@gmail.com*

Instagram : *@sukronabdilah*

Twitter : *@sukronabdilah*

Blog : *http://sukronabdilah.blogspot.co.id*

GEN
ISLAM CINTA

GEN

ISLAM CINTA